

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dahulu metode pendidikan di Indonesia masih bersifat tradisional atau konvensional, semua proses pembelajaran terpusat pada dosen yang dikenal dengan model *Teacher Centered Learning (TCL)*, yang membuat mahasiswa menjadi pasif karena mahasiswa hanya mendengarkan kuliah sehingga kreativitas mereka kurang terpupuk atau bahkan cenderung tidak kreatif. Model pembelajaran ini memposisikan dosen menjadi satu-satunya sumber ilmu dan memberikan informasi satu arah karena yang ingin dicapai adalah transfer pengetahuan dapat terlaksana dengan baik oleh dosen (Kurdi, 2009).

Mahasiswa pada pendidikan metode konvensional cenderung apatis serta kurang dapat mengembangkan pola pikir (Harsono, 2006). Sekarang pendidikan tradisional mulai ditinggalkan karena kurang menguntungkan bagi mahasiswa maupun tenaga pendidik. Sejak saat itulah bermunculan berbagai macam metode pendidikan yang menerapkan partisipasi aktif mahasiswa, salah satunya yaitu *Problem-based Learning* (Pusat Pengembangan Pendidikan UGM, 2010).

*PBL* adalah metode yang berfokus kepada identifikasi permasalahan serta penyusunan kerangka analisis dan pemecahan. Pada metode ini mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, di dalam kelompok tersebut akan dilakukan diskusi bersama untuk membahas hal-hal yang kurang dipahami sehingga akan tercipta interaksi di dalam kelompok tersebut

(Nursalam, dkk., 2008). Untuk membentuk situasi diskusi *PBL* yang efektif diperlukan kondisi yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pemahaman dan pengetahuan. Situasi diskusi sebaiknya menyediakan kesempatan bagi mahasiswa untuk aktif terlibat, saling berinteraksi dan bersosialisasi (Warsono, 2012).

Untuk mengetahui sejauh mana metode pendidikan itu bermanfaat bagi mahasiswa tersebut perlu dilakukan evaluasi pendidikan (Arikunto ct. Tyler, 2013). Di dalam evaluasi pendidikan diperlukan suatu alat untuk mengevaluasi. Secara garis besar, alat evaluasi yang digunakan menjadi dua macam yaitu tes dan non tes (Arikunto, 2013). Djaali dan Pudji Muljono (2007), menyebutkan beberapa fungsi tes diantaranya sebagai motivator dalam pembelajaran. Hampir semua ahli teori pendidikan menekankan pentingnya umpan balik yang berupa nilai untuk meningkatkan intensitas dan kualitas kegiatan belajar mengajar. Tes dianggap sebagai motivator ekstrinsik dan mahasiswa akan belajar lebih giat serta berusaha lebih keras apabila mereka mengetahui bahwa di akhir program yang sedang ditempuh akan ada tes untuk mengetahui nilai dan prestasi mereka (Djaali, dkk., 2007 ct. Ebel, 1979 dan Thorndike, 1991). *Pretest* dan *posttest* yang dilakukan secara sistematis dapat membangkitkan semangat dan motivasi mahasiswa untuk tekun belajar secara terus-menerus (Sukardi, 2012).

Apabila mahasiswa telah belajar lebih giat, maka penguasaan materi akan sesuatu yang akan dipelajari dan dibahas dalam suatu forum diskusi akan semakin meningkat dikarenakan mahasiswa sudah memiliki dasar pengetahuan dan konsep-konsep materi. Penguasaan materi dan informasi yang baik mengenai sesuatu yang akan disampaikan dapat menambah rasa

percaya diri pada komunikator (Herijulianti, dkk., 2002). Komunikasi dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh cara atau metode umpan balik yaitu dengan mengevaluasi suatu proses belajar mengajar dengan melakukan tes, ujian secara tertulis atau lisan (Majid, 2013). Begitu pula perilaku berpikir kritis akan dapat diterapkan apabila mahasiswa berusaha mencari informasi dan penjelasan dengan baik sebanyak mungkin (Ennis, 1991).

Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya (PSPDG FKUB) menggunakan metode pendidikan *Problem-based Learning (PBL)*. Di dalam proses *PBL* tersebut diterapkan salah satu bentuk penilaian pendidikan yang berupa *pretest* PSPDG FKUB untuk mahasiswa yang telah diadakan mulai blok 7 (semester 4) pada angkatan 2011 dan blok 11 (semester 6) pada angkatan 2010.

Berdasarkan pada pendapat para ahli di atas maka peneliti ingin mengetahui efektivitas penerapan *pretest* di dalam diskusi kelompok *Problem-Based Learning* terhadap kemampuan komunikasi dan berpikir kritis mahasiswa PSPDG FKUB.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah penerapan *pretest* dalam diskusi kelompok *PBL (Problem-Based Learning)* efektif meningkatkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi FKUB?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengevaluasi penerapan *pretest* skenario dalam diskusi kelompok *Problem-Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi FKUB.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan kemampuan komunikasi mahasiswa PSPDG FKUB
2. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PSPDG FKUB.
3. Menganalisis perbedaan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis mahasiswa pada pembelajaran metode *PBL* sebelum dan sesudah diterapkan *pretest*

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau referensi bagi akademisi lain agar memahami efektivitas diterapkannya *pretest* dalam pembelajaran *PBL* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis mahasiswa.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi setiap stakeholder di PSPDG FKUB, terutama *Dental Education Unit (DEU)* dalam pengembangan evaluasi metode pembelajaran *PBL*. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat diharapkan sebagai alat evaluasi penerapan *pretest* untuk selanjutnya.

2. Para penyelenggara pendidikan atau lembaga pendidikan lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk menerapkan *pretest* di dalam metode pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan komunikasi dan berpikir kritis untuk mahasiswa mahasiswa di dalam suatu diskusi.

